

DOI: 10.37014/medpus.v29i3.3468

Pemahaman dan Kesiapan Pustakawan terhadap Pemanfaatan Alat Klasifikasi di Era Digital

Novita Dwi Anawati¹, Indah Rachma Cahyani², Ani Sistarina³

^{1,2,3}Perpustakaan Universitas Airlangga, Jawa Timur

Email: novita@staf.unair.ac.id, indah.rachma@staf.unair.ac.id, anisistarina@staf.unair.ac.id

Diajukan: 10-11-2022; **Direview:** 11-11-2022; **Diterima:** 30-12-2022; **Direvisi:** 30-12-2022

Abstrak

Katalogisasi dan klasifikasi menjadi faktor utama dalam proses temu-kembali sumber-sumber informasi. Implementasi katalogisasi dan klasifikasi ini membutuhkan kompetensi pustakawan yang handal. Di era digital, pustakawan diberikan banyak pilihan alat klasifikasi yang memudahkan mereka. Masing-masing pustakawan memiliki strategi dalam melakukan kegiatan klasifikasi. Berbagiaia macam cara dapat dilakukan, namun tetap berpegang pada prinsip konsistensi dan kemudahan dalam proses temu kembali. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pemahaman dan kesiapan pustakawan akademik yang ada di perguruan tinggi negeri Jawa Timur terhadap alat klasifikasi di era digital; serta untuk mengetahui alat klasifikasi apa saja yang digunakan oleh pustakawan akademik perguruan tinggi negeri di Jawa Timur dalam melaksanakan tugasnya. Data primer penelitian diperoleh dari hasil interview dengan 8 pustakawan bagian klasifikasi di perpustakaan perguruan tinggi negeri Jawa Timur yaitu UNAIR, ITS, UNESA, UPN, UB, UM, UNEJ, dan UTM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami keberadaan alat klasifikasi di era digital. Mereka mengenal dan mengimplementasikan alat tersebut pada pekerjaannya. Sebagian besar informan menggunakan DDC versi cetak sebagai alat klasifikasi di era digital, meskipun mereka sudah mengetahui adanya alat klasifikasi online atau digital. DDC versi cetak diyakini menjadi alat klasifikasi yang handal dan terpercaya. Meski demikian, terdapat informan yang mengetahui dan paham adanya alat klasifikasi, namun tidak menggunakan karena alasan sarana pendukung (komputer) kurang memadai. Sebagian besar informan merasa terbantuan dengan keberadaan alat klasifikasi dalam bentuk online atau digital.

Kata Kunci: pemahaman; kesiapan; pustakawan; katalogisasi dan klasifikasi; alat katalogisasi dan klasifikasi

Abstract

Cataloging and classification is a major factor in the process of retrieval of information sources. Implementation of cataloging and classification requires reliable librarian competence. In this digital era, librarians are given many choices. Each librarian has strategy in carrying out classification activities, but still adhere to the principle of consistency and ease in the retrieval process. This study aims to provide an overview of the understanding and readiness of academic librarians in East Java state universities for classification tools in the digital era; as well as to know what classification tools are used by academic librarians of public universities in East Java in help their duties. The primary research data were obtained from interviews with 8 librarians in the classification section of East Java state university libraries, namely UNAIR, ITS, UNESA, UPN, UB, UM, UNEJ, and UTM. The method used descriptive qualitative approach. The results of the study show that most of the informants understand the existence of classification tools in the digital era. They know and implement these tools in their work. Most of the informants used the printed DDC as a classification tool in this era, even though they aware of online or digital classification tools. The printed DDC is believed to be reliable and trusted classification tool. Even so, there were informants who knew and understood the existence of a classification tool, but didn't use it for reasons of inadequate supporting facilities. Most of the informants felt helped by the classification tools in online or digital form.

Keywords: understanding; readiness; librarian; cataloging and classification; cataloging and classification tools

Pendahuluan

Katalogisasi dan klasifikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan. Kedua kegiatan tersebut masuk dalam layanan teknis di perpustakaan. Meskipun hampir semua perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi mulai bahkan sudah melakukan transformasi perannya di era digital ini, katalogisasi dan klasifikasi tetap menjadi tugas utama perpustakaan. *Core business* perpustakaan yaitu mengumpulkan, mengelola, dan menyediakan bahan perpustakaan yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Selama perpustakaan masih menyediakan bahan perpustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital (*online database*), maka kegiatan katalogisasi dan klasifikasi tetap diperlukan. Dilihat dari bisnis inti atau fungsi fundamental perpustakaan tersebut, maka transformasi peran yang saat ini marak dilakukan, tidak akan menghilangkan kegiatan katalogisasi dan klasifikasi.

Katalogisasi dan klasifikasi juga menjadi faktor utama dalam proses temu-kembali sumber-sumber informasi. Pengorganisasian sumber-sumber informasi di perpustakaan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu katalogisasi, klasifikasi, tajuk subjek, dan penjajaran (Sulistyo-Basuki, 2013). Keempat tahapan ini saling berkaitan. Katalogisasi dan klasifikasi menjadikan proses temu-kembali menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien (Cabonero & Dolendo, 2013). Katalogisasi dan klasifikasi ini juga berperan dalam interoperabilitas data perpustakaan. Secara teknis, interoperabilitas tidak hanya dimaknai sebagai penyamaan penggunaan aplikasi (*software*), namun merupakan kemampuan dua atau lebih sistem untuk saling bertukar data dan saling memanfaatkan (Lukman, 2011). Interoperabilitas data dapat berjalan optimal jika didukung dengan standarisasi data yang dikelola. Berbagai platform katalog *online* terpadu seperti OneSearch, (<https://onesearch.id/>), Rama (<https://rama.kemdikbud.go.id/>), Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id/>) menggunakan metadata yang memenuhi kaidah-kaidah standar tertentu.

Implementasi katalogisasi dan klasifikasi ini membutuhkan kompetensi pustakawan yang handal. Konsistensi, akurasi, dan validitas dalam katalogisasi dan klasifikasi harus diperhatikan dan dijaga. Konsistensi ini diperlukan untuk mempertahankan sistem temu-kembali berjalan dengan efektif dan efisien. Mengingat pentingnya katalogisasi dan klasifikasi, maka pustakawan yang bertugas di bagian tersebut harus memiliki kompetensi dan profesional. Di era digital ini, implementasi katalogisasi dan klasifikasi sebagai layanan teknis perpustakaan mengalami perkembangan. Alat katalogisasi dan klasifikasi yang dulunya dalam bentuk cetak dengan halaman yang tebal dan berat jika dibawa-bawa, saat ini telah tersedia dalam bentuk digital dan bahkan *online* yang mudah diakses kapan pun dan dimanapun, serta lebih mudah dan cepat dalam membacanya. Sudah seharusnya pustakawan bagian katalogisasi dan klasifikasi juga mengikuti trend pergeseran yang terjadi. Idealnya, pustakawan khususnya pustakawan akademik yang bertugas di bagian ini harus memahami dan bahkan mengimplementasikan alat katalogisasi dan klasifikasi dalam bentuk digital. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pustakawan khususnya yang ada di lingkungan perguruan tinggi, apakah dengan semakin mudahnya akses ke berbagai alat katalogisasi dan klasifikasi yang tersedia secara *online* kemudian pustakawan melakukan kopi katalog begitu saja tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang berlaku, atau bahkan mungkin pustakawan belum memahami cara menggunakan alat katalogisasi dan klasifikasi dalam bentuk digital (*online*). Pustakawan akademik, diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengimplementasikan alat katalogisasi dan klasifikasi.

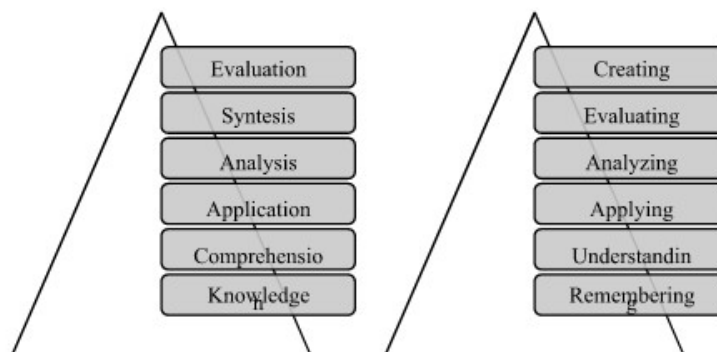
Berdasarkan penjabaran di atas pertanyaan penelitian yaitu, (1) bagaimana pemahaman pustakawan akademik di perguruan tinggi negeri Jawa Timur terhadap alat klasifikasi di era digital; (2) bagaimana kesiapan pustakawan akademik di perguruan tinggi negeri Jawa Timur terhadap alat klasifikasi di era digital; (3) alat pendukung apa yang digunakan oleh pustakawan akademik di perguruan tinggi negeri Jawa Timur dalam melakukan pekerjaan klasifikasi? Pembahasan akan diulas dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber informasi membutuhkan sistem klasifikasi untuk mengelompokan bahan yang sama baik format, subjek atau pokok bahasan menjadi satu lokasi penempatan. Pengolahan bahan perpustakaan mengacu pada skema katalogisasi dan klasifikasi. Skema klasifikasi yang bersifat universal dan sering digunakan yaitu *Universal Decimal Classification (UDC)*, *Dewey Decimal Classification (DDC)*, *Library of Congress Classification (LCC)* (Gaur, 2013). Analisa subjek adalah bagian awal dari proses klasifikasi, Pengambilan subjek bisa dilakukan dari daftar generik yang diterima luas, seperti *Library of Congress Subject Heading (LCSH)* atau spesifik pada bidang ilmu tertentu seperti *Medical Subject Headings (MeSH)* (Larsgaard, 2015). Skema klasifikasi (DDC, UDC, LCC) dan *subject heading* merupakan alat klasifikasi. Pemahaman dan keahlian pustakawan dalam proses klasifikasi sumber-sumber informasi mutlak dibutuhkan. Idealnya, pustakawan yang bertugas di bagian klasifikasi memiliki pemahaman yang mumpuni, baik secara konsep maupun aplikasi (Himayah, 2014).

Konsep Pemahaman

Pada tahun 1956, Benjamin S. Bloom, M. D. Engelhart, E. J. Furst, W. H. Hill, dan D. R. Krathwohl membawa konsep Taksonomi Bloom, sebuah konsep kapasitas berpikir, ke pemahaman pustakawan tentang teknik klasifikasi (Anderson et al., 2010). Taksonomi Bloom adalah sistem klasifikasi hierarkis yang mengurutkan keterampilan dari yang sederhana hingga yang kompleks. Dalam pendekatan ini, Benjamin S. Bloom memisahkan ke dalam tiga kategori kemampuan intelektual: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ada enam kategori di bawah domain kognitif: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tahun 1994, taksonomi Bloom dimodifikasi oleh Lorin Anderson Krathwohl, salah satu siswa Bloom, dan banyak psikolog kognitivisme. Domain yang direvisi dibatasi pada domain kognitif (Anderson et al., 2001).



Gambar 1. *Assessment Picture readiness Matula and Brakel (2007) (Nugroho, 2020)*

Menurut Gambar 1, domain kognitif dari Taksonomi Bloom versi revisi yang terdapat pada naskah publikasi yang ditulis oleh (Gunawan & Paluti, 2017) meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. C1 sampai dengan C6 merupakan hasil

iterasi keenam domain kognitif dalam pembelajaran. Dalam studi ini, para ilmuwan memanfaatkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Setiap domain kognitif akan dijelaskan pada bagian berikut: Mengingat (C1) Memori adalah pengambilan informasi dari memori jangka panjang. Dalam hal ini, mengingat adalah upaya untuk memulihkan pengetahuan baru dan lama. Memori terdiri dari mengenali dan mengingat tindakan. Pemahaman (C2), Pemahaman adalah proses pembentukan makna materi pembelajaran, termasuk apa yang dikatakan, ditulis, dan dijelaskan oleh pengajar. Pemahaman adalah proses memperoleh pemahaman melalui berbagai sumber, seperti pesan, membaca, dan komunikasi.

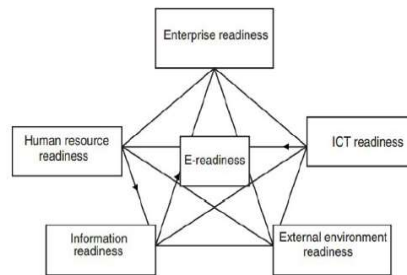
Pemahaman meliputi menafsirkan (*interpreting*), mengilustrasikan (*illustration*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*); Terapkan (C3), Memanfaatkan atau menggunakan proses di bawah kondisi tertentu adalah untuk menerapkannya. Proses kognitif menerapkan adalah penggunaan prosedur untuk melakukan percobaan atau memecahkan masalah. Menerapkan meliputi tindakan melaksanakan dan melaksanakan (*implementing*); Analisis (C4), Menganalisis memerlukan pembongkaran bahan menjadi bagian-bagian komponennya dan menemukan hubungan antara bagian-bagian ini dan keseluruhan struktur atau tujuan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis keterampilan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran berbasis sekolah. Banyak disiplin ilmu menuntut agar pustakawan memiliki kemampuan analitik yang kuat. Menganalisis melibatkan membedakan, mengatur, dan menugaskan; Evaluasi (C5), Membuat keputusan berdasarkan kriteria atau standar adalah mengevaluasi. Evaluasi adalah proses kognitif yang memberikan evaluasi berdasarkan kriteria dan norma saat ini. Evaluasi mencakup kegiatan seperti memeriksa dan mengkritik; Mencipta (C6), Mencipta adalah memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru dan kohesif, atau menghasilkan barang asli. Perbedaan antara mencipta dan jenis pemikiran kognitif lainnya adalah bahwa dalam kategori lain, seperti mengetahui, menerapkan, dan menganalisis, pustakawan bekerja dengan alat klasifikasi yang sudah ada, sedangkan dalam mencipta, pustakawan mengkonstruksi sesuatu yang baru. Kegiatan mencipta terdiri dari menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi, menafsirkan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (*explaining*).

Konsep Kesiapan

Dalam buku *Techno Ready Marketing*, Parasuraman & Colby (2001) (Chotijah & Retrialisca (2020) mendefinisikan kesiapan teknologi sebagai berikut: “Kecenderungan orang untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi baru untuk mencapai tujuan di rumah dan di tempat kerja”, yang kemudian dikembangkan oleh *Technology Readiness Index* (TRI) sebagai parameter yang mengukur kesiapan pengguna (individu) untuk mengadopsi teknologi baru untuk menerima. Tingkat kemauan diukur dengan mengacu pada empat variabel kepribadian TRI yaitu optimisme/optimisme, inovasi/keinginan untuk berinovasi, kecemasan/ketidaknyamanan, ketidakpastian/ketidakamanan. Di antara keempat variabel tersebut optimisme dan inovasi memiliki karakteristik yang berkontribusi yaitu karakteristik yang dapat meningkatkan kemauan seseorang untuk merangkul teknologi baru, sedangkan kecemasan dan ketidakpastian memiliki karakteristik penghambatan yaitu karakteristik yang menurunkan kemauan seseorang untuk merangkul teknologi baru (Pruiit, 2015).

Readiness for Change Readiness for Change dapat diartikan sebagai kemauan untuk berubah, yaitu peralihan dari cara lama ke cara baru (Nugroho, 2020). Kemauan untuk berubah adalah sikap umum yang secara bersamaan dipengaruhi oleh perubahan apa, bagaimana perubahan itu dilakukan, kondisi di mana perubahan itu terjadi, dan karakteristik orang yang diminta membuatnya secara kolektif tercermin pada tingkat di mana seseorang atau kelompok menemukan dirinya dari orang-

orang yang mencoba secara kognitif dan emosional menerima, merangkul (menyapa) dan merangkul perubahan sikap yang ditujukan untuk menggantikan situasi saat ini (Pruiit, 2015).



Gambar 2. *Assessment Picture readiness Matula and Brakel (2007) (Nugroho, 2020)*

Penelitian Terdahulu

Kajian terkait kemampuan pustakawan akademi dalam melaksanakan tugas klasifikasi di era digital telah banyak dilakukan di luar negeri. Kajian terdahulu lebih banyak mengulas kemampuan klasifikasi menggunakan alat DDC. Di Indonesia, kajian yang menggali kesiapan dan pemahaman pustakawan akademik, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri Jawa Timur terhadap pemanfaatan alat klasifikasi di era digital belum pernah dilakukan. Diharapkan hasil dari kajian ini memberikan tambahan pengetahuan terkait potret kesiapan pustakawan akademik dalam melakukan klasifikasi di era digital, apa saja alat klasifikasi yang dimanfaatkan di era digital. Studi ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari kajian sebelumnya, sehingga kajian ini dapat melengkapi temuan-temuan dari kajian sebelumnya Adeleke & Olorunsola (2007).

Cataloguing and classification online: The experience of Redeemer's University Library menyebutkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kemampuan pustakawan di bidang teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang pekerjaan katalogisasi dan klasifikasi di perpustakaan universitas swasta di Nigeria menjadi lebih efektif dan efisien. Adeleke & Olorunsola, (2010) dalam kajiannya dengan judul *ICT and library operations more on the online cataloguing and classification tools and techniques in nigerian libraries*, hasil survei mengungkapkan bahwa pustakawan di Nigeria memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam penggunaan alat katalogisasi dan klasifikasi secara online (Cabonero & Dolendo, 2013). (Saputro, 2017) mendefinisikan *Cataloging and classification skills of library and information science practitioners in their workplaces: A case analysis* penerapan Sistem Klasifikasi Perpustakaan Arkeologi Di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini memberikan gambaran tentang tingkat keterampilan katalogisasi dan klasifikasi dari lima orang pustakawan yang merupakan lulusan Ilmu Perpustakaan-Benguet State University (BSU) Filipina. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan katalogisasi dan klasifikasi dari lima pustakawan tersebut secara umum mahir dalam bidang dasar katalogisasi deskriptif, analisis subjek dan klasifikasi tetapi terdapat kesulitan di subjek. Studi ini membahas penerapan sistem klasifikasi yang digunakan sebagai penentuan kelas dalam penjajaran koleksi di rak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut didapatkan beberapa kendala yaitu, pembagian kelas utama yang tumpang tindih, pembagian subkelas yang tidak tepat, pengklasifikasian yang tidak konsisten, munculnya nomor klasifikasi baru, perubahan subjek kelas utama yang tidak tepat, serta hilangnya beberapa subkelas dalam penerapan sistem klasifikasi tersebut. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa untuk mengatasi perkembangan disiplin ilmu arkeologi perlu penerapan bagan Sistem Klasifikasi Perpustakaan Arkeologi yang baru. Olayemi & Olayemi (2019) dalam kajiannya dengan judul *De-Professionalization of Cataloging and Classification Practitioners in the Digital Environment:*

Retooling and Reskilling Issues in Academic Libraries in Nigeria membahas masalah deprofesionalisasi pada praktik katalogisasi dan klasifikasi di perpustakaan perguruan tinggi di Nigeria. Fokus kajian pada faktor-faktor yang menyebabkan deprofesionalisasi, pengaruhnya terhadap praktik katalogisasi dan klasifikasi, serta kebutuhan pelatihan bagi pustakawan di bidang katalog agar tetap relevan di era digital. (Moustapha, 2021) dalam kajiannya berjudul *Challenges and prospects for cataloguing and classification in academic libraries in Kwara State, Nigeria: a case study* mengungkapkan bahwa tantangan dalam katalogisasi dan klasifikasi yaitu, staf yang terbatas, kurangnya alat modern, kesulitan dalam membuat katalog dan klasifikasi, motivasi yang tidak memadai, dll. Kajian ini juga memberikan informasi bahwa ada peluang yang baik di masa depan untuk divisi teknis di perpustakaan yang diteliti, peningkatan advokasi untuk otomatisasi perpustakaan, peluang pelatihan yang tersedia di luar negeri, pengenalan sistem manajemen informasi, transisi yang cepat dari metode manual ke metode komputerisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk menggambarkan suatu realita empiris di balik fenomena yang berkaitan dengan analisis pemahaman dan kesiapan pustakawan terhadap pemanfaatan alat klasifikasi. Penelitian ini dilakukan di delapan (8) Perpustakaan Perguruan Tinggi di Jawa Timur dengan pertimbangan Perguruan tinggi yang dimaksud merupakan pelaksana dari sistem klasifikasi dengan teknologi digital maupun manual. Adapun perguruan tinggi yang dimaksud adalah Universitas Airlangga, Institut Teknologi 10 November (ITS), UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Jember, Universitas Brawijawa, Universitas Negeri Malang dan Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan format kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif dilakukan karena penelitian ini dapat disesuaikan dengan kenyataan yang bersifat ganda yang ditemukan di lapangan serta mampu menyajikan data hubungan antara peneliti dengan informan (Curini & Franzese, 2020). Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu tiga bulan mulai bulan Agustus-November 2022.

Informan dalam kajian ini adalah staf perpustakaan yang berstatus pustakawan di Perpustakaan UNAIR, ITS, UNESA, UPN, UB, UM, UNEJ, dan UTM. Masing-masing PTN diwakili oleh satu orang pustakawan yang tugas kesehariannya di bagian klasifikasi. Jumlah informan dalam kajian ini sebanyak 8 orang. Karakteristik informan dapat dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Institusi	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja di Bagian Klasifikasi	Jenjang Jabatan Pustakawan
1	St	Perempuan	UNAIR	S1	8 tahun	Pustakawan Madya
2	Ast	Laki-laki	ITS	S1	15 tahun	Pustakawan Muda
3	RJ	Perempuan	UNESA	S2	8 tahun	Pustakawan Muda
4	LNR	Perempuan	UPN	S1	1 tahun	Pustakawan Pertama
5	Asp	Laki-laki	UB	S2	30 tahun	Pustakawan Madya
6	AM	Laki-laki	UM	S2	1 tahun	Pustakawan Madya
7	MPH	Perempuan	UNEJ	S1	17 tahun	Pustakawan Muda
8	NH	Perempuan	UTM	S1	4 tahun	Pustakawan Muda

Sumber: Data primer diolah (2022)

Ada tiga tahap dalam analisis kualitatif model Miles et al., (2018): Tahap reduksi data: mereduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan, tahap penyajian data (*data display*). Tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*, langkah terakhir dalam tahapan ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif dengan metode interaktif adalah sebagai berikut: mengobservasi jalannya aktivitas proses klasifikasi oleh pustakawan dalam mendukung kegiatan layanan perpustakaan; melakukan wawancara kepada pustakawan sebagai *classifier* dan *kataloger* dengan alat/metode klasifikasi yang digunakan pada masing-masing universitas; mendengarkan hasil wawancara, menjelaskan serta menjabarkan informasi dari informan (pustakawan PTN Jawa Timur) kemudian di mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep, definisi yang telah ditetapkan; mengkategorikan catatan-catatan yang telah dibuat. Kemudian diklasifikasikan dengan kategori yang sama; menelaah relevansi dengan mengkaji ulang susunan hasil pembicaraan dari wawancara secara sistematis dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian; melengkapi data dengan mengkaji isi data, yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan. Kajian tentang Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Pustakawan Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri Jawa Timur Terhadap Pemanfaatan Alat Klasifikasi Di Era Digital ini dilakukan di 8 perguruan tinggi negeri Jawa Timur. Obyek dalam kajian ini yaitu pengalaman pustakawan dalam memahami dan kesiapannya terhadap alat klasifikasi di era digital. Subjek penelitian adalah pustakawan di bagian layanan teknis (pengolahan bahan perpustakaan) khususnya di bagian klasifikasi. Alasan menggunakan alat klasifikasi sebagai latar belakang penelitian karena adanya fenomena pergeseran pemanfaatan sarana pendukung (alat klasifikasi) dalam menentukan notasi klasifikasi saat ini. Hasil kajian data setelah dianalisis kemudian akan dijadikan jawaban dari pedoman wawancara. Kemudian jawaban akan dijabarkan secara terperinci dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pustakawan yang Menjadi Informan

Informan dalam kajian ini merupakan pustakawan dengan latar belakang pendidikan minimal Strata satu (S1). Pustakawan idealnya memang sudah memahami *framework* klasifikasi, sarana pendukung atau alat bantu yang digunakan untuk menentukan notasi klasifikasi. Di era digital ini, semua pekerjaan seolah mudah dilaksanakan, bahkan pekerjaan klasifikasi yang membutuhkan kecerdasan intelektual, konsistensi, dan ketelitian dapat dilakukan lebih efektif dan efisien dengan bantuan teknologi. Alat bantu klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* membantu pekerjaan pustakawan menjadi lebih efisien (Tyagi et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Kementerian Pendidikan India, 2022) dalam *Module Information Sources*, menyebutkan bahwa bagian pemrosesan koleksi dalam hal ini klasifikasi, memainkan peran kunci dalam menjalankan fungsi perpustakaan. Setiap koleksi di perpustakaan berperan dalam menjangkau pembacanya dimulai dari bagian akuisisi yang bertindak sebagai jembatan antara perolehan dokumen dan peredarannya.

Pemahaman Pustakawan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri Jawa Timur terhadap Alat Klasifikasi di Era Digital

Interview mendalam dilakukan kepada delapan informan secara terpisah dalam waktu yang berbeda-beda. *Interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang bagaimana mereka memahami alat klasifikasi di era digital. Pemahaman pustakawan dilihat dengan menggunakan pendekatan konsep taksonomi Bloom ranah kognitif hasil revisi (*Bloom Taxonomy-Revised*), yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengelompokkan

(*classifying*), menarik kesimpulan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*) (Anderson et al., 2001) (Nafiati, 2021).

Berdasarkan hasil *interview*, dapat dikatakan bahwa secara garis besar pustakawan perguruan tinggi negeri di Jawa Timur memiliki pemahaman terhadap kerangka kerja dan alat pendukung yang digunakan dalam klasifikasi. Pemahaman ini ditunjukkan pada pernyataan-pernyataan mereka dalam menginterpretasikan pekerjaan klasifikasi. Secara teoritis klasifikasi dimaknai sebagai kegiatan pengelompokan/menggolongkan bahan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2013) hal ini terlihat dari pernyataan informan di bawah ini

“Mengklasifikasi ya mengelompokkan, mengelompokkan ee buku-buku yang dengan bahasan dan subjek yang sama. Kemudian memberikan nomor kelas dengan pemberian kode-kode itu nantinya akan ee buku-buku dengan subjek bahasan yang sama atau hampir nanti letaknya akan berdekatan berkumpul menjadi satu itu, dan bisa untuk memudahkan pencarian kembali misalnya dengan subjek itu yang mudah tidak hanya ee pengguna tetapi pustakawan.” (St-UNAIR)

“Klasifikasi itu kan untuk mengelompokkan sesuatu ya, nah mengelompokkan sesuatu itu belum tentu benar atau salah. Kalau sudah tersusun 1 kelompok itu, kan memudahkan pengguna untuk mencari sesuatu. tetapi pengguna itu kan tidak melihat hasil kita itu benar atau salah, tapi pengguna tidak tahu ini benar atau nggak, yang penting 1 kelompok itu konsisten.” (Ast-ITS)

“Istilah pengolahan atau spesifiknya pengatalogan itu kan bagian dari pengorganisasian informasi. Kegiatan pengklasifikasian atau pengatalogan deskriptif dan pengatalogan subjek itu tetep di tujuan yang semula, memudahkan pemustaka di proses temu kembalinya. Dikelompokkan berdasarkan subjeknya yang nanti dari subjek itu ditentukan notasi klasifikasinya.” (MPH-UNEJ)

Pengelompokan bahan perpustakaan, tentunya membutuhkan alat pendukung dalam menentukan subjek yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk notasi atau kode-kode untuk keperluan penjajaran di rak dan proses temu kembali. Ada beberapa tahapan dalam menentukan klasifikasi ini, dan secara garis besar para informan memahami alur dalam memberikan notasi klasifikasi. Tiap-tiap informan memiliki strategi tersendiri dalam melaksanakan kegiatan klasifikasi, Strategi ini kemudian memberikan pengaruh pada pemilihan alat klasifikasi. Semua informan hampir memiliki strategi yang sama, namun alat klasifikasi yang digunakan ada yang tidak sama. Seperti yang disampaikan oleh para informan berikut ini.

“Biasanya sih cek dulu di OPAC sudah ada apa belum. Kalo sebelum ya berarti menentukan analisis subjek terus menentukan subjek, menentukan tajuk subjek ya urutannya, ada yang namanya daftar tajuk subjek. Pakeknya ini LC nah itu kan karena pakek bahasa inggris jadi pakek google translate. Ternyata ada pdf nya di LCSH itu di webnya yang bisa di unduh per abjad, bisa diunduh per abjad. Setelah itu baru ke DDC yang 4 jilid itu.” (MPH-UNEJ)

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Pustakawan UNEJ, Perpustakaan UM juga menerapkan strategi yang hampir sama, yaitu konsisten menggunakan DDC sebagai pedoman dan alat dalam kegiatan klasifikasi.

Kondisi serupa juga dilakukan oleh pustakawan UNAIR, ITS, UB, UNESA, UTM, dan UPN. Namun informan UNAIR ada sedikit perbedaan dalam penggunaan alat klasifikasi dengan informan UM. Informan UNAIR menggunakan eDDC sebagai alternatif alat klasifikasi selain DDC dalam bentuk cetak. Berikut beberapa pernyataan dari informan

“..kita searching ke OPAC kalau ada, kalau nggak ada ya kita lakukan proses dari awal, seperti analisa subjek. Dulu menentukan subjek menggunakan pedoman LCSH yang tebal, sekarang sudah ada OCLC versi web yang lebih mudah. Sekarang juga ada e-DDC. Kita manfaatin itu juga, tapi jika ada kendala ya kita balik lagi ke format cetaknya” (St-UNAIR)

“Klasifikasi itu biasanya tetap berpedoman pada yang ada sebelumnya. DDC itu ada PDF nya. Bisa download lihat di youtube tapi kadang-kadang tuh tidak sempurna, tidak sesuai dengan buku aslinya. Dengan adanya download itu tadi saya tidak usah membuka DDC, cukup membuka itu, semisal volume 4, terus langsung PDF nya saya nyari, langsung diarahkan.” (Ast-ITS)

Berdasarkan, pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar informan memahami alat klasifikasi di era digital. Bahkan ada beberapa yang sudah memanfaatkannya. Namun, ada informan yang mengetahui, namun tidak memanfaatkan alat klasifikasi tersebut. Pernyataan-pernyataan informan yang disampaikan menggambarkan bahwa pustakawan perpustakaan perguruan tinggi negeri di Jawa Timur memiliki pemahaman terhadap alat klasifikasi di era digital. Pemahaman mereka dibuktikan dengan beberapa aspek dalam konsep pemahaman Bloom, tercermin dalam pernyataan-pernyataan mereka. Informan mampu menginterpretasikan dengan baik tentang *framework* klasifikasi, mampu memberikan contoh dan mengimplementasikan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital. Mereka juga memiliki kemampuan dalam mengelompokkan (*classifying*), menarik kesimpulan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*) alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online*. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan bahwa, mereka menggunakan alat klasifikasi digital sebagai selingan, namun ketika sudah mendapatkan hasil (notasi) tetap mereka bandingkan dengan yang ada di DDC versi cetak. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas pustakawan perguruan tinggi negeri di Jawa Timur memahami alat klasifikasi di era digital. Meskipun tidak semua alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* dipahami. DDC dalam bentuk cetak masih menjadi alat klasifikasi utama pustakawan dalam melakukan kegiatan klasifikasi.

Kesiapan Pustakawan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri Jawa Timur terhadap Alat Klasifikasi di Era Digital

Teknologi adalah pendekatan revolusioner untuk memecahkan masalah pembangunan karena kemampuannya yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyediakan akses informasi yang cepat dari manapun di dunia dengan biaya yang relatif rendah. Terhubung secara digital berarti kelancaran arus informasi, modal, ide, orang, dan produk (Sarojadevi & Padmamma, 2015). Teknologi informasi dapat membantu perpustakaan meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan kepada pengguna, memperluas efisiensi dan keterjangkauan untuk memberikan layanan yang lebih cepat. Penerapan teknologi informasi untuk pengembangan perpustakaan membutuhkan “kesiapan”. Secara sederhana, e-readiness dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks tertentu.

Cabonero & Dolendo (2013) mencatat bahwa perpustakaan merupakan *best practice* tentang

bagaimana otomatisasi telah mengubah cara kerja konvensional pustakawan dan perpustakaan, khususnya di bagian klasifikasi mengubah cara pembuatan klasifikasi, dan kemampuan serta kompetensi pustakawan dalam melakukan klasifikasi. Egbailenamhe & Japhet (2014) juga menyatakan bahwa fungsi *classifier* telah berubah total sebagai akibat dari pengaruh teknologi pada layanan teknis. Pernyataan Mason ini juga didukung oleh perpustakaan yang menerapkan sistem teknologi pada proses klasifikasinya, berikut pernyataannya:

“Dan kejadian nggak hanya satu buku. Bayangin dari mulai Unesa, perpustakaan Unesa berdiri tahun berapa 80-an ya sampai tahun 2000-an sampai sekarang. Nah, Alhamdulillah dengan digital ini informasi-informasi” (RJ-UNESA)

“dua-duanya saya pakai, kalau nggak lelah saya pakai yang digital itu, terus kalau capek saya pakai. Jadi ada dua pemakaian, terus yang kedua itu sekarang ada OCLC, tapi sayangnya berbayar, bentuknya seperti web. Jadi saya nggak tahu harganya jadi harus berhubungan dengan media asia dulu.” (Ast-ITS)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, perpustakaan di era modern seperti sekarang ini sudah tidak bisa lepas dari teknologi informasi, karena apapun kebutuhan perpustakaan bahkan tidak terlepas dari teknologi informasi. Agar perpustakaan dapat menerapkan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan kesiapan yang tepat. Kesiapan pustakawan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yang dalam hal ini berkaitan dengan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital perlu diukur dengan pendekatan konsep *e-readiness*. Menurut Cabonero & Dolendo (2013) dalam hal penerapan keterampilan pustakawan dalam hal klasifikasi sumber pustaka perpustakaan masih tergantung pada faktor-faktor seperti kebutuhan untuk pemahaman mendalam tentang bagaimana klasifikasi bahan dilakukan dan mengapa harus dilakukan dengan tepat. Materi yang diklasifikasikan dengan benar di perpustakaan adalah peluang yang lebih baik bagi pengguna tertentu untuk temu kembali informasi dan akibatnya, memaksimalkan pemanfaatan koleksi perpustakaan.

Keterampilan klasifikasi pada pustakawan merupakan pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam mengklasifikasikan bahan perpustakaan, yaitu mengelola dokumen pada kelas dalam sistem klasifikasi. Klasifikasi yang tepat oleh pustakawan dapat memfasilitasi akses pada pemustaka untuk mengetahui koleksi atau dokumen apa yang dimiliki perpustakaan tentang subjek tertentu dan dengan lokasi yang diketahui untuk sumber informasi yang akan ditemukan, hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Model-model sepuh-sepuh (tua/lansia) itu kadang dibuka itu cepet ngeluh lho mba, maksudnya mata itu., Iya cepet capek, pusing gitu lho, Saya misalnya searching buku ini, saya searching dulu indeksnya, terus ya nanti ketemu, kalo di hp bisa. Pokoknya PDF nya dibuka nggih. Tapi ya gitu, dengan adanya HP kan mata itu cepet lelah.” (Ast-ITS)

Cara teknologi membantu pustakawan dalam melakukan proses klasifikasi berbeda, adakalanya muncul ketidakamanan/*insecurity* - ketidakpercayaan terhadap teknologi. Ketidakamanan dan ketidaknyamanan ini berasal dari skeptisisme tentang kemampuan informan untuk bekerja dengan baik, dan kekhawatiran tentang potensi konsekuensi bahwa tidak semua *tools* berbasis teknologi digunakan, namun juga beberapa *tools* teknologi membantu pustakawan. Hal ini diungkapkan oleh informan MPH berikut ini:

“ternyata ada pdfnya di LCSH itu di webnya yang bisa di unduh per abjad, bisa diunduh per abjad nah itu sangat membantu soalnya kan kita tinggal, versi pdf itu bisa langsung dicari ee kata kuncinya, langsung dicari kata kuncinya” (MPH-UNEJ)

Hal senada juga diungkap informan NH dan Asp, bahwa alat klasifikasi digital tidak begitu bisa dipahami olehnya, beberapa alasannya diungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“nggak detail menurut aku E-DDC iku. Tapi kalau aku kalau liat edidisi liat masih mencari E-DDC cetak ini, apa ya? nggak detail gitu mbak, gak rinci menurutku E-DDC ini.” (NH-UTM)

“Teknologi Ya sangat membantu to untuk membandingkan, alat digital seperti itu untuk membandingkan, Tapi orang-orang sekarang kan biasanya menggunakan itu to, percaya langsung seperti itu tapi saya kurang percaya harus dicek ke cetaknya dulu, banyak sekali tools-toolsnya banyak sekali tapi saya lebih condong ke DDC cetak sama OCLC itu aja.” (Asp-UB)

Dalam hal ini optimisme dan inovasi memiliki karakteristik kontributor yaitu karakteristik yang dapat meningkatkan kemauan seseorang untuk mengadopsi suatu teknologi baru, sedangkan inhibitor dan ketidakpastian memiliki karakteristik penghambatan yaitu karakteristik yang menghambat keinginan seseorang untuk mengadopsi suatu teknologi baru, yaitu sifat yang menekan tingkat kesiapan individu dalam menerima teknologi baru (Sahrudin, 2020). Menurut beberapa informan memiliki sikap optimisme - pandangan positif tentang teknologi dan keyakinan bahwa teknologi menawarkan peningkatan kendali, fleksibilitas, dan efisiensi kepada orang-orang dalam hidup mereka, dalam hal ini pekerjaan sebagai *classifier*.

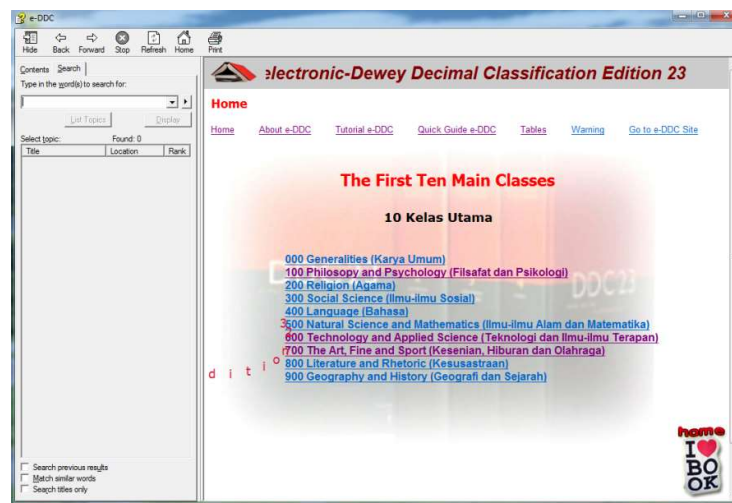
Beberapa informan mengungkapkan bahwa pustakawan tidak resisten terhadap hadirnya teknologi, justru mereka menerima teknologi sebagai bagian dari pembaharuan alat klasifikasi era digital. Alat klasifikasi digital digunakan sebagai pembanding alat klasifikasi sebelumnya, disaat yang sama dapat mempermudah kerja pustakawan, yaitu lebih meyakinkan pustakawan dalam melakukan pekerjaannya. Kesiapan pustakawan dalam menerima perubahan menunjukkan adanya sikap optimis dan inovatif. Pernyataan ini, dibuktikan dengan diterimanya teknologi dalam bagian cara kerja klasifikasi. Kondisi ini sesuai dengan konsep besar kesiapan dimana *Readiness for Change* dapat diartikan sebagai kesiapan untuk berubah, yaitu berubah dari metode lama ke metode baru (Nugroho, 2020). Kemauan untuk berubah (*readiness for change*) adalah sikap umum yang secara simultan dipengaruhi oleh perubahan apa yang dilakukan, bagaimana perubahan itu dilakukan, keadaan terjadinya perubahan, dan sifat-sifat orang yang diubah, yang semuanya terkandung dalam tingkatan. seseorang atau sekelompok orang yang secara kognitif dan emosional cenderung menerima, mengadopsi (menyapa) dan menerima perubahan siap pakai yang ditujukan untuk menggantikan situasi saat ini (Combe, 2014).

Klasifikasi telah menjadi pekerjaan pustakawan yang berkualitas selama bertahun-tahun. Para-profesional umumnya disebut petugas perpustakaan sangat terlibat dalam klasifikasi di perpustakaan sekarang. Ejedafiru (2010) melihat teknologi sebagai cara elektronik mentransmisikan, menyimpan, memproduksi, menampilkan, berbagi atau bertukar informasi, bahwa perpustakaan harus mengadopsi dan menggunakan TIK untuk mewujudkan *resource sharing* antar perpustakaan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh para pustakawan adalah bentuk penyesuaian dengan kehadiran teknologi, Pustakawan merupakan pemangku kepentingan utama dalam pengembangan perpustakaan

karena mereka memainkan peran strategis dalam implementasi dan penerapan teknologi pada saat melakukan klasifikasi, keberhasilan teknologi di perpustakaan sangat bergantung pada sikap pustakawan terhadap teknologi. Pada penelitian ini pustakawan mengembangkan sikap positif terhadap implementasi teknologi. Pengalaman kerja, ilmu informasi dan perpustakaan dan usia dinilai sebagai faktor di balik sikap positif pustakawan dalam cara kerja mengklasifikasi bahan pustaka.

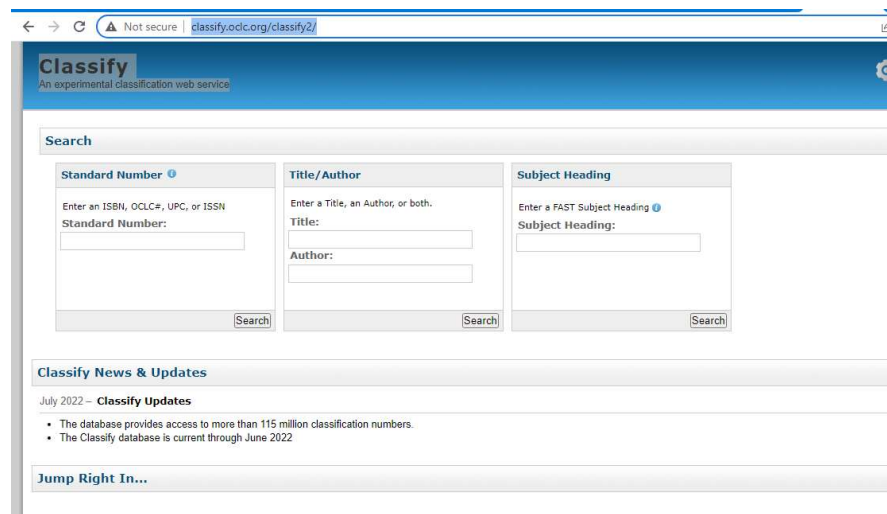
Alat Pendukung yang Digunakan oleh Pustakawan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri Jawa Timur dalam Melakukan Pekerjaan Klasifikasi

Berdasarkan hasil interviu dengan para informan, masing-masing memiliki strategi dalam melakukan kegiatan klasifikasi. Strategi yang dilakukan oleh mereka berpengaruh pada alat klasifikasi yang digunakan. Mereka mendapatkan informasi terkait alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* dari rekan sejawat. Ada juga yang diperoleh dari hasil eksplorasi secara mandiri melalui media *youtube*. Hasil interviu diperoleh informasi terkait beberapa alat klasifikasi yang digunakan oleh pustakawan, yaitu: DDC 23 versi cetak. Hampir semua informan menggunakan DDC 23 dalam memberikan notasi bahan perpustakaan. DDC 23 versi cetak diyakini oleh informan sebagai alat klasifikasi yang handal dan terpercaya. Oleh karena itu, informan menjadikan DDC versi cetak menjadi sebuah pembanding ketika menemukan notasi dengan menggunakan alat klasifikasi yang lain; *Google translate* (<https://translate.google.co.id/?hl=id>) merupakan kamus *online* yang banyak digunakan oleh pustakawan. Kamus *online* ini digunakan untuk analisa dan menentukan subjek; Aplikasi eDDC yang dikembangkan oleh (Rotmianto & Wahyudi, 2018), meskipun tidak semua pustakawan sependapat dengan alat ini, namun keberadaan aplikasi ini menjadi alternatif alat klasifikasi, tampilan eDDC dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi eDDC 23
Sumber: Tangkapan layar aplikasi E-DDC 23

1. *Library of Congress Subject Headings PDF Files*, digunakan dalam proses analisa subjek. File dapat diunduh pada laman <https://www.loc.gov/aba/publications/FreeLCSH/freelcsh.html>.
2. *Classify An experimental classification web service*, dapat diakses secara *online* melalui laman <http://classify.oclc.org/classify2/>. Platform ini dapat digunakan dalam analisa subjek dan penentuan notasi dengan cara salin katalog. Tampilan *platform classify* OCLC dapat dilihat pada Gambar 4. Berikut:



Gambar 4. Platform Classify OCLC
 Sumber: <http://classify.oclc.org/classify2/>

Uraian hasil obeservasi dan interviu diketahui bahwa alat klasifikasi di era digital sudah dipahami oleh sebagian besar informan. Sarana penunjang klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* tidak digunakan oleh informan sebagai alat yang utama. Sebagian besar informan membandingkan hasil notasi yang diperoleh dengan menggunakan alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* dengan DDC versi cetak. Alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* yang digunakan lebih sebagai penunjang, pelengkap, dan alternatif solusi ketika mengalami kendala dalam menentukan notasi. Pustakawan menggunakan alat klasifikasi DDC versi cetak sebagai alat klasifikasi utama, sedangkan tools dan alat sarana klasifikasi dalam bentuk digital digunakan sebagai alternatif solusi saat menghadapi kesulitan dalam proses klasifikasi. Sebagian informan tetap menggunakan DDC versi cetak sebagai alat klasifikasi di era digital, meskipun mereka sudah mengetahui adanya alat klasifikasi *online* atau digital. DDC versi cetak diyakini menjadi alat klasifikasi yang handal dan terpercaya.

Penggunaan alat klasifikasi digital diketahui didasarkan karena ada pemahaman dalam proses kerja saat mengklasifikasi, sehingga adanya kroscek dari alat klasifikasi cetak ke alat lasifikasi digital membuat akurasi proses klasifikasi dirasa semakin tepat, sebagian besar informan memiliki kesiapan terhadap pemanfaatan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital. Kesiapan informan terhadap alat klasifikasi, menjadikan mereka lebih cermat dalam memanfaatkan alat tersebut. Ketepatan dan konsistensi dalam memberikan notasi menjadi pertimbangan yang utama. Beberapa informan mengalami kendala dalam memanfaatkan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital. Kendala yang dialami oleh informan berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung seperti komputer dan jaringan internet yang kurang memadai, sedangkan alat klasifikasi di era digital yang dikenal oleh sebagian besar informan yaitu DDC versi cetak, LCSH dalam bentuk pdf, *Classify* OCLC, eDDC. Sarana klasifikasi digital yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini bentuk pdf/*online tools*.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, uraian hasil obeservasi dan interviu yang kemudian dianalisa dalam bab pembahasan, maka dapat disimpulkan sesuai dengan permasalahan penelitian, bahwa alat klasifikasi di era digital sudah dipahami oleh sebagian besar informan. Sarana penunjang klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* tidak digunakan oleh informan sebagai alat yang utama. Sebagian

besar informan membandingkan hasil notasi yang diperoleh dengan menggunakan alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* dengan DDC versi cetak. Alat klasifikasi dalam bentuk digital atau *online* yang digunakan sebagai penunjang, pelengkap, dan alternatif solusi ketika mengalami kendala dalam menentukan notasi; Sebagian informan tetap menggunakan DDC versi cetak sebagai alat klasifikasi di era digital, meskipun mereka sudah mengetahui adanya alat klasifikasi *online* atau digital. DDC versi cetak diyakini menjadi alat klasifikasi yang handal dan terpercaya; Informan memiliki kesiapan terhadap pemanfaatan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital. Kesiapan informan terhadap alat klasifikasi, menjadikan mereka lebih cermat dalam memanfaatkan alat tersebut. Ketepatan dan konsistensi dalam memberikan notasi menjadi pertimbangan yang utama. Kendala dalam memanfaatkan alat klasifikasi dalam bentuk *online* atau digital. Kendala yang dialami oleh informan berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung seperti komputer dan jaringan internet yang kurang memadai, diketahui bahwa alat klasifikasi digital atau *online* yang dikenal oleh sebagian besar informan yaitu DDC versi cetak, LCSH dalam bentuk pdf, Classify OCLC, eDDC.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. 302. <https://www.pdfdrive.com/a-taxonomy-for-learning-teaching-and-assessing-a-revision-of-blooms-taxonomy-of-educational-objectives-d187836328.html>
- Cabonero, D. A., & Dolendo, R. B. (2013). Cataloging and classification skills of library and information science practitioners in their workplaces: A case analysis. *Library Philosophy and Practice*, 2013.
- Chotijah, U., & Retrialisca, F. (2020). Analysis of Information Technology Readiness in Furniture Business in Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.24002/ijis.v3i1.3470>
- Combe, M. (2014). *Change Readiness: Focusing Change Management Where It Counts*. PMI White Paper. <https://www.pmi.org/learning/library/change-readiness-11126#>
- Nugroho, R. A. (2020). Kajian Analisis Model E-Readiness Dalam Rangka Implementasi E-Government. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.17933/mti.v11i1.171>
- Sahrudin, D. F. (2020). *Artikel Pemodelan Readiness Dalam Pengukuran Penggunaan Sistem Informasi*. <https://osf.io/g5dq8/download>
- Curini, L., & Franzese, R. (2020). The SAGE Handbook of Research Methods in Political Science and International Relations. *The SAGE Handbook of Research Methods in Political Science and International Relations*. <https://doi.org/10.4135/9781526486387>
- Egbailenamhe, D., & Japhet, A. (2014). Issues, benefits and challenges of original cataloguing versus copy cataloguing: The experience at the Lagos State University. *International Journal of Library and Information Science*, 6(5), 88–97. <https://doi.org/10.5897/IJLIS2013.0416>
- Ejedafiru, E. F. (2010). Lack of ICT infrastructure as a Barrier to resource sharing in Nigerian libraries. *Library Philosophy and Practice*, 2010(SEPTEMBER), 1–4.
- Gaur, K. (2013). *Knowledge Organization : Classification and Cataloguing Theory*. 278.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>

- Himayah. (2014). Melatih kataloger di era teknologi informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, 2(2), 99–108.
- India, K. P. (2022). *Processing of Library Material: Classification and Cataloguing*. Module - 3 Organisation Of Information Sources. <https://nios.ac.in/media/documents/SrSecLibrary/LCh-005.pdf>
- Larsgaard, M. (2015). Cataloguing and classification. In *Information sources in cartography*. <https://doi.org/10.5860/Irts.54n2.90>
- Masouleh, Z. D., Allahyari, M. S., & Atani, R. E. (2014). Operational indicators for measuring organizational e-readiness based on fuzzy logic: A challenge in the Agricultural Organization of Guilan Province, Iran. *Information Processing in Agriculture*, 1(2), 115–123. <https://doi.org/10.1016/j.inpa.2014.11.002>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nugroho, R. A. (2020). Kajian Analisis Model E-Readiness Dalam Rangka Implementasi E-Government. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.17933/mti.v11i1.171>
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2001). *Techno Ready marketing: How and why your customers adopt technology*. The Free Press.
- Pruitt, D. G. (2015). The Evolution of Readiness Theory. In *Metadata of the chapter that will be visualized online*. Springer International Publishing Switzerland.
- Rotmianto, M., & Wahyudi, E. (2018). Developing Plugin e-DDC as an Additional Application for Senayan Library Management System with PHP Language Programming and MySQL Database. *Record and Library Journal*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.20473/rlj.v2-i1.2016.16-34>
- Sarojadevi, K., & Padmamma, S. (2015). Digital Resource Management Strategies. In *Handbook of Research on Inventive Digital Tools for Collection Management and Development in Modern Libraries* (p. 12). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8178-1.ch007>
- Sulistyo-Basuki. (2013). Pengorganisasian materi perpustakaan : Katalogisasi, klasifikasi, tajuk subjek, dan penjajaran. *Sulistyo-Basuki's Blog*. <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/06/06/pengorganisasian-materi-perpustakaan-katalogisasi-klasifikasi-tajuk-subjek-dan-penjajaran/>
- Tyagi, S., Sibal, R., Suri, B., Wadhwa, B., & Shekhar, S. (2018). Development of reusable hybrid test automation framework for web based scrum projects. *Journal of Applied Science and Engineering*, 21(3), 455–462. [https://doi.org/10.6180/jase.201809_21\(3\).0017](https://doi.org/10.6180/jase.201809_21(3).0017)